



DRAFT

# PEDOMAN PENULISAN SEJARAH LOKAL



Direktorat  
Kebudayaan

ASDEP URUSAN SEJARAH NASIONAL  
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2005

907  
KAS P

DRAFT



# **PEDOMAN PENULISAN SEJARAH LOKAL**

**Pengarah :**  
Taufik Abdullah  
Susanto Zuhdi

**Tim Penyusun :**  
Kasijanto  
Wasino  
Didik Pradjoko  
Purnawan Basundoro  
Restu Gunawan

**ASDEP URUSAN SEJARAH NASIONAL  
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2005**

# PRAKATA

Buku pedoman penulisan sejarah lokal ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dasar praktis dalam penulisan sejarah lokal di Indonesia. Sasaran utamanya adalah pemerintah daerah yang ingin menyusun sejarah daerahnya. Selain itu buku ini juga dapat digunakan sebagai alternatif pedoman bagi siapapun yang akan menyusun sejarah lokal. Kita ketahui bahwa aspek sejarah lokal di Indonesia sangat beragam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Persoalannya ialah bagaimana agar penelitian itu dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi metode, sumber, dan substansinya.

Diharapkan dengan buku kecil ini dapat diperoleh sebuah karya yang relatif memadai sehingga gambaran lokalitas di masa lampau bisa terungkap dengan jelas. Dengan buku pedoman ini diharapkan pula dapat mendorong para peminat sejarah di daerah untuk melakukan penelitian, sehingga mozaik sejarah dan kebudayaan kita dapat ditampilkan secara komprehensif. Pada tingkat selanjutnya mozaik tersebut diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap lingkungan sekitarnya dan menyumbang proses integrasi nasional secara wajar.

Telah banyak buku pedoman penulisan sejarah beredar, namun kami mencoba untuk "mengemas" sepraktis mungkin sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kegiatan penelitian sejarah lokal. Bagi yang ingin mendalami lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian dipersilakan untuk menelusuri daftar bacaan yang disertakan dalam panduan ini. Kami menyadari bahwa buku pedoman ini masih jauh dan sempurna. Oleh karena itu kritik, saran, masukan sangat kami harapkan dan hargai.

Jakarta, Desember 2004

**Pengarah :**  
Taufik Abdullah  
Susanto Zuhdi

**Tim Penyusun :**  
Kasijanto  
Wasino  
Didik Pradjoko  
Purnawan Basundoro  
Restu Gunawan

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>PENGANTAR UMUM DI SEKITAR PENULISAN "SEJARAH LOKAL"</b> .....	1
<i>Oleh Taufik Abdullah</i>	
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	16
A. Batasan Konseptual tentang Sejarah Lokal.....	16
B. Tujuan Penulisan Sejarah Lokal.....	17
C. Pemanfaatan Hasil Pengkajian Sejarah Lokal.....	17
<b>BAB 2 ASPEK, LINGKUP, DAN SUMBER SEJARAH LOKAL</b> .....	20
A. Aspek-aspek Kajian Sejarah Lokal.....	20
B. Lingkup Temporal dan Spasial.....	21
C. Sumber Sejarah.....	22
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN SEJARAH LOKAL</b> .....	31
A. Pemilihan Topik.....	31
B. Pengumpulan Sumber.....	31
C. Verifikasi.....	33
D. Interpretasi.....	34
<b>BAB 4 PENULISAN SEJARAH LOKAL</b> .....	36
A. Struktur Tulisan.....	36
B. Model dan Gaya Penulisan.....	37
C. Perujukan Sumber.....	39

## Lampiran :

### **PERENCANAAN PENELITIAN "SEJARAH LISAN" SECARA KELOMPOK**

*Oleh Taufik Abdullah*



# **PENGANTAR UMUM**

## **DI SEKITAR PENULISAN "SEJARAH LOKAL"**

### **Pengantar**

Setiap penelitian dan penulisan sejarah bermula dari sebuah keputusan dalam menentukan strategi untuk menjawab pertanyaan pokok yang telah dirumuskan. Memang dalam setiap karya keilmuan adanya suatu pertanyaan merupakan awal dari segala-galanya. Tanpa adanya pertanyaan ini tidak ada keputusan yang akan diambil dan tanpa adanya keputusan tak pula ada penelitian atau pengkajian yang akan bisa dilakukan. Bolehlah dikatakan bahwa terlepas dari segala perdebatan tentang objektivitas atau subjektivitas dari pengerjaan keilmuan, pertanyaan pokok itu sangat bersifat subjektif. Apakah pertanyaan itu didasarkan atas kesadaran teori atau bisa juga berasal dari panggilan moral—"bagaimanakah hal ini bisa diatasi?"-- atau mungkin sekedar ingin tahu atau karena apa saja, yang jelas ialah awal dari semua penelitian pada pokoknya bersifat subjektif. Bukankah pertanyaan itu bertolak dari hasrat ingin tahu? Dan "keinginan" itu memang sifatnya subjektif. Anda mungkin ingin tahu tentang "itu", sedangkan saya ingin memahami hal "ini".

Kalau pertanyaan telah tertanyakan bagaimanakah harus ia dijawab? Maka sebuah keputusan harus dibuat. Keputusan itu adalah hasil pilihan yang disengaja, jadi subjektif juga. Hanya saja, tidak seperti pertanyaan, yang bisa saja tak dibebani apa-apa, selain hasrat untuk mendapatkan jawaban, ketika keputusan akan dibuat berbagai pertimbangan teoretis dan metodologis telah ikut berperan. Bahkan biasanya pengetahuan empirik pun ikut memainkan peranan penting. Tanpa adanya pengetahuan awal ini, tidak ada keputusan akademis yang dibuat dan akibatnya

penelitian pun tidak pula bisa dilakukan. Jika belajar mengaji mungkin harus dimulai dari alif, dan berhitung mulai dari satu, maka penelitian harus dimulai dari tengah ketika pengetahuan awal telah dipunyai. Jadi, umpamanya, meskipun kita mencintai Indonesia, tetapi ingin tahu tentang "revolusi industri", kita sama sekali tidak dimungkinkan untuk mengambil keputusan memulai penelitian dari situasi Bandung di abad 20. Ini tentu sekadar contoh ekstrim saja.

Bagaimanakah kalau pertanyaan pokok itu menyangkut masa lalu? Keputusan apakah yang harus dibuat jika sejarah dijadikan sebagai sasaran pertanyaan? Kalau ini terjadi maka keputusan pertama yang harus dibuat setelah pertanyaan diajukan (meskipun hanya dalam hati) ialah penentuan "ruang dan waktu" (*space and time*). Secara teoretis, pemilihan 'kerangka waktu' haruslah didahulukan sebab waktu itu tak bertepi—bermula dari zaman "entah berantah" sampai kemarin pagi. Tetapi, secara praktis, pemilihan "ruang" terpaksa didahulukan karena pilihan inilah yang membuat batas-batas yang diperlukan dan menunjukkan corak sumber yang harus dihadapi. Kalau saya membuat keputusan untuk meneliti Ukraina sebagai "ruang" penelitian sejarah, umpamanya, maka siapa yang akan melarang? Tetapi pertanyaan kedua muncul juga. Sanggupkah saya membaca dan memahami dengan baik sumber-sumber sejarah Ukraina? Bagaimana kalau meneliti Mesir Kuno. Tak ada halangan, tetapi bisakah membaca dan memahami hieroglif dan sebagainya. Jadi kalau pertanyaan bisa saja mempunyai kebebasan yang nyaris tanpa batas, ketika keputusan harus dibuat berbagai pertimbangan yang realistik telah memainkan peranan.

Penentuan ruang dan waktu adalah keputusan pertama, tetapi corak keputusan ini kembali ditentukan oleh pertanyaan pokok akademis tentang apa dan masalah apa yang ingin

diketahui. Dengan kata lain, topik apakah yang menarik perhatian. Seperti halnya dengan "ruang dan waktu", topik atau bahkan juga tema utama dari penelitian sejarah bisa saja tanpa batas. Segala aspek kehidupan bisa saja menjadi perhatian utama-- entah politik, kesenian, agama, ekonomi, dan entah apa saja. Masalahnya semakin ruwet juga karena setiap aspek kehidupan ini mengandung sekian banyak subtopik dan setiap subtopik mengandung sekian banyak sub-subtopik. Ambil saja misalnya sejarah "kesenian" di suatu wilayah tertentu dan dari zaman tertentu pula. Pertanyaan pertama yang muncul ialah cabang kesenian yang mana. Setelah hal-hal ini ditentukan, pertanyaan lain menyusul pula—perwujudan, aliran, genre, tokoh, dan entah apa lagi.

Bagaimana kalau yang perhatian utama bukanlah topik atau tema tertentu tetapi dinamika sejarah dari lokalitas tertentu dari masa ke masa? Kalau hal ini yang menjadi masalah maka tidak perlu heran kalau biasanya orang mudah tergelincir kepada masalah politik. Tetapi bagaimanakah politik itu harus dijelaskan kalau aspek-aspek lain dari kehidupan sosial tidak diperhatikan?. Kecenderungan akhir-akhir ini dalam penulisan sejarah malah lebih menekankan perhatian pada dinamika sosial. Dalam konteks ini maka perilaku politik pun dilihat sebagai pantulan dari berbagai unsur dinamika sosial itu. Mazhab Annales boleh dikatakan paling ekstrim dalam hal ini.

Keputusan yang penting lain yang harus dibuat sebelum penelitian dilakukan ialah "bagaimana penelitian harus dilakukan. Kalau telah sampai pada pertanyaan ini, maka berbagai permasalahan akademis -- harus dihadapi mulai dari masalah sistem pengerjaan penelitian, sumber-sumber yang harus dicari sampai corak pendekatan-- harus dipakai. Tentu saja keputusan yang paling menentukan ialah masalah "pendekatan akademis". Pada saat inilah terjadi transformasi yang sadar dari keputusan

subjektif menjadi masalah teori dan metodologi. Ketika hal ini telah dilakukan maka rasionalitas dan konvensi keilmuan secara konseptual telah menggantikan hasrat-hasrat subjektif.

## **Sejarah lokal**

Bagaimanakah dengan penelitian dan penulisan sejarah lokal? Jika hanya bermain kata tentu saja bisa dikatakan bahwa semua sejarah yang sebenarnya adalah "sejarah lokal". Bukankah semua peristiwa sejarah terjadi pada lokalitas atau ruang tertentu? Tetapi sebagai sebuah konsep akademis, "sejarah lokal" mempunyai arti yang khusus. Konvensi dalam penulisan sejarah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "sejarah lokal" itu berada ditingkat yang terbawah. "Sejarah lokal" berada di bawah "sejarah nasional" (dalam pengertian wilayah, bukan ideologis, umpamanya sejarah Indonesia), "sejarah regional" (umpamanya, Asia Tenggara) dan "dunia". Dari sudut hirarki ini saja telah kelihatan bahwa "sejarah lokal" adalah bagian dari sejarah "ruang" yang berada di atasnya. Dengan kata lain, "sejarah lokal" barulah ada kalau disadari bahwa sasaran penelitian itu adalah bagian dari wilayah atau kesatuan lokalitas yang lebih besar. Jika hal ini lebih diperjelas maka dengan tegas bisa dikatakan sejarah sebuah provinsi, umpamanya, tak bisa dengan begitu saja dianggap sebagai sesuatu yang independen dari dinamika sejarah yang berskala nasional. Hal ini perlu dipertegas karena "provinsi" adalah kesatuan administratif bukannya kesatuan etnis-kultural atau agama atau bahkan kesatuan sejarah. Bahwa kerap kali pembagian administratif itu mengikuti pola yang telah lama ada, seperti kesatuan adat, kerajaan tua atau apa saja, tentu bisa dimaklumi juga. Sebab pembagian administratif pemerintahan kadang-kadang bertolak juga dari kearifan politik untuk melancarkan roda pemerintahan. Dan bahwa kadang-kadang terjadi juga pencampur-adukan kesatuan administratif Negara



modern dengan ikatan sejarah lama, yang bahkan telah nyaris terlupakan, dalam menentukan "hari jadi" provinsi atau kabupaten, tentu tidak pula terlalu mengherankan. Kebanggaan daerah kadang-kadang memang dikaitkan dengan ketuaan sejarah. Tetapi "hari jadi" bukanlah persoalan akademis sejarah. "Hari jadi" adalah usul sejarah dalam usaha mendapatkan simbol bagi keutuhan sosial—jadi hasil keputusan politik.

Pertanyaan selanjutnya ialah apakah yang disebut "lokal" itu harus berarti "provinsi" saja? Sebelum pertanyaan ini dijawab perlu ditegaskan lebih dahulu batas dari "lokalitas" yang menjadi sasaran penelitian sejarah lokal itu secara teoretis ditentukan oleh sejarawan sendiri. Kalau begitu, maka ruang lingkup sejarah lokal itu bisa saja sebuah "desa" atau "kabupaten", atau malah wilayah geografis yang terlepas dari ketentuan administratif modern. Sejarah lokal bisa berkisah tentang, umpamanya, sejarah "wilayah sepanjang Citandui", "pantai utara Jawa" dan sebagainya. Tetapi kalau "wilayah etnis" yang diteliti maka kita telah meninggalkan pula wilayah penelitian yang disebut "sejarah lokal". "Sejarah Minangkabau", sebagai sejarah sebuah wilayah masih mungkin; karena bisa hanya berarti sejarah Sumatera Barat, tetapi kalau kata "Minangkabau" dipakai dalam pengertian etnis maka namanya bukan lagi sejarah lokal. Dalam pengertian etnis, "sejarah Minangkabau" dapat menyebabkan kita harus mempelajari sejarah sepanjang pantai barat Sumatera, mulai dari Aceh, Sibolga, sampai Bengkulu, kemudian ke Riau, Jambi, dan bahkan Negeri Sembilan (di Tanah Semenanjung Melayu) Bayangkan saja kalau "sejarah Jawa" dalam pengertian etnis yang akan diteliti. Kalau migrasi abad ke-20 dipertimbangkan juga, maka kita pun semakin jauh dari apa yang dimaksud dengan "sejarah lokal". Jika di Jawa Tengah dan Jawa Timur persentase etnis Jawa sekitar 92% -- persentase penduduk asli yang tertinggi di seluruh Indonesia-- di beberapa provinsi lain orang Jawa telah pula merupakan penduduk yang terbesar, umpamanya di

Sumatera Utara dan Lampung. Jangan kita harus menyeberang New Caledonia dan Suriname untuk keperluan ini. Kalaupun semua ini bisa dilakukan kita tidak akan menemukan sejarah yang utuh, tetapi penggalan-penggalan sejarah yang saling asing. Bukankah orang harus juga menjadi bagian dari masyarakat lokal wilayah domisilinya? Jadi harus dibedakan dengan tegas antara "etnis" dengan "lokal" atau antara "aktor-aktor sejarah" dengan "lokalitas tempat para aktor bermain di pentas sejarah". Sejarah lokal bertolak dari kesadaran "ruang", jadi dari sudut "lokalitas tempat para aktor bermain di atas pentas sejarah".

Sebagai sebuah konsep, maka "sejarah lokal" berarti penelitian dan penulisan sejarah dari sebuah lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau, lebih tepat, Negara. Dalam pengertian ini maka "sejarah lokal" bisa saja berkisah tentang masa lalu dari unit-unit yang lebih kecil, seperti bagian dari sebuah propinsi, atau malah bagian dari sebuah kabupaten, atau malah hanya desa saja. Tetapi ternyata masalahnya tidak selesai sampai di sini saja. Bukankah "negara", "provinsi" atau kesatuan administratif yang lebih rendah adalah sebuah gejala modern? Bagaimana kalau sekitarnya lokalitas yang akan ditulis itu bermaksud menelusuri dinamika sejarahnya sejak masa lampau yang panjang? Bukankah bisa saja terjadi yang sekarang dianggap "lokal" dahulu adalah sebuah "kerajaan" yang tidak merupakan bagian dari yang lain? Kalau sejarah lokal Jawa Timur barangkali tidak menimbulkan masalah yang terlalu pelik, meskipun dulu ada kerajaan Singasari, Kediri, Daha, Majapahit, bahkan Blambangan. Kesemuanya bisa dianggap sebagai bagian dari dinamika lokalitas yang sekarang di sebut "provinsi". Tetapi bagaimana kalau ingin menulis sejarah Riau Kepulauan, yang kini diperlakukan sebagai "sejarah lokal"? Masalahnya ialah karena sampai dengan abad ke-19 Johor dan Riau merupakan sebuah kerajaan. Lebih asyik lagi kalau disadari pula bahwa yang menjadi Sultan adalah raja Melayu yang beristana di Johor, sedangkan

yang menjadi Raja Muda, beristana di Pulau Penyengat (dekat Tanjung Pinang) dan berasal dari Bugis. Bukankah aneh juga kalau sejarah Riau membicarakan Johor, sedangkan sejarah Indonesia sebagaimana yang kini masih kita baca tidak lagi menyebut Johor. Bukankah Johor adalah sebuah Negara bagian Malaysia? Apakah yang akan dilakukan? Mestikah dipotong saja sejarah Johor dari Riau, sebagaimana yang memang dilakukan dalam sejarah nasional Indonesia? Sebaiknya fisdari juga bahwa "perpecahan" kedua belah wilayah itu adalah akibat kolonialisme. Dan kolonialisme adalah juga salah satu dinamika sejarah yang menarik. Memang harus disadari juga kalau kesatuan adminsitratif yang dipakai sebagai "ruang" dari lokalitias itu kita tentu akan selalu menghadapi masalah ini. Kalau begitu mengapa tidak dikisahkan saja tentang mekar atau menciutnya ruang dari lokalitas itu.

Masalah lain. Sejarah tentu saja tidaklah berarti rekonstruksi dari semua kejadian yang pernah terjadi sebagaimana dikatakan atau dipantulkan oleh sumber-sumber sejarah. Dengan melupakan sebentar berbagai permasalahan kritik sumber agar "fakta sejarah" yang sah dan pasti bisa didapatkan, yang jelas ialah tidak semua kejadian dan peristiwa, apapun mungkin bentuknya, yang telah lulus sebagai "fakta sejarah" itu akan terpilih untuk masuk ke dalam kisah-sejarah. Masuk atau tidaknya kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi itu ke dalam kisah-sejarah atau narrative sangat ditentukan oleh pemahaman sang sejarawan tentang tingkat significance atau relevance peristiwa atau kejadian itu dengan masalah atau tema pokok penelitian. Ada memang peristiwa atau kejadian yang bagaimanapun juga tetap harus dianggap penting dan relevan apapun mungkin tema pokok penelitian. Pemberontakan, revolusi, umpamanya, tak bisa dibiarkan lewat begitu saja. Bedanya cuma kalau dalam sejarah sosial dan politik mungkin diceritakan panjang lebar, sedangkan dalam sejarah kesenian mungkin sepintas lalu saja. Jika saja yang

menjadi perhatian pokok, umpamanya, "revolusi di Jawa Barat", peristiwa Darul Islam tentu masuk kategori "penting", tetapi peristiwa perampokan di sebuah kota mungkin saja tereliminasi dalam proses rekonstruksi. Lagu Halo-halo Bandung, bahkan juga Sepasang Matang Bola, mungkin masuk dalam rekonstruksi sejarah revolusi, tetapi Juita Malam mungkin tersingkir meskipun ketiganya ditulis oleh Ismail Marzuki dalam periode yang sama. Soalnya ialah, kata sang sejarawan, kedua lagu yang pertama memantulkan suasana revolusi yang otentik. Kalau sedang menulis "sejarah seni lukis" di sebuah lokalitas, umpamanya Yogyakarta atau Bali, untuk apa berkisah tentang pemilihan gubernur. Entah kalau gubernur yang terpilih itu berbuat sesuatu yang penting-- dalam pengertian positif atau negatif== dalam perkembangan seni lukis. Rekonstruksi sejarah adalah hasil pilihan, tetapi pilihan yang bertolak dari kemampuan akademis dan pemahaman teori.

## **Fakta dan "fakta"**

Jadi perlu juga disadari bahwa ternyata ada dua macam "fakta" itu. Ada "fakta" yang telanjang, (bukan dalam pengertian porno), yang kehadirannya sangat keras, dengan atau tanpa campur tangan sejarawan "fakta" itu ada, peniadaan kehadirannya bisa berarti tak kurang daripada falsification of history, pemalsuan sejarah. Sejarah daerah manapun di Indonesia yang akan ditulis bagaimanapun juga "peristiwa G-30 S" tak bisa dianggap tak ada. Dalam sejarah politik sebuah provinsi fakta terjadinya pergantian gubernur tidak bisa diabaikan. Tetapi ada juga "fakta" yang ditampilkan sebagai hasil interpretasi sejarawan tentang tingkat relevance dan significance-nya. "Fakta" dalam pengertian kedua ini bisa berfungsi ganda. Pertama sebagai bagian dari kisah sejarah. Jadi merupakan hal yang esensial dalam emplotment atau pengisahan. Jika contoh sejarah



nasional bisa diambil sebagai contoh maka fakta bahwa Bung Karno, seorang insinyur, tamatan Sekolah Tinggi Teknik atau THS Bandung dan Bung Hatta adalah tamatan Rotterdam dalam ilmu ekonomi sebaiknya masuk kisah, karena kedua fakta ini mungkin bisa memperjelas mengapa mereka di satu saat cocok saja dan sedangkan di waktu lain bersimpangan jalan. Tanpa kehadiran fakta seperti ini maka sejarah hanyalah akan merupakan kronikel saja atau daftar kejadian yang saling terpisah. Fakta yang seperti inilah yang bisa membentuk semacam pattern dari episode yang dikisahkan. Dalam teori "keterangan sejarah" (*historical explanation*) "fakta-fakta" seperti ini lah yang memainkan peranan utama dalam proses yang disebut colligation, bagian dari proses yang menerangkan mengapa suatu peristiwa yang dianggap penting terjadi. Kedua, ada kalanya fakta tingkat kedua ini berperan sebagai evidence atau pembuktian dari suatu argumen atau rekonstruksi sejarah. Kalau begitu bisa saja "perampokan" yang semula dianggap gagal masuk kisah bisa saja terpakai karena kehadiran kisahnya bisa memperkuat argumentasi bahwa "revolusi ternyata bisa juga melemahkan sistem otoritas".

Tentu saja kriteria pertama dan paling utama dalam penentuan tingkat significance dan relevance fakta yang sah ialah tema utama yang jadi sasaran penelitian. Tetapi bagaimana kalau kita meneliti dan menulis sejarah lokal yang bersifat umum tanpa tema sentral yang dominan? Secara umum tentu bisa dikatakan bahwa fakta atau evidence yang masuk tentulah secara teoretis dianggap "penting" untuk memahami dinamika daerah. Jadi kalau peristiwa "Bandung Lautan Api" dalam pengisahan sejarah revolusi di Jawa Barat, maka lagu "Halo-halo Bandung" bisa juga menjadi bagian dari discourse. Sebab lagu ini membayangkan tekad untuk merebut kembali kota Bandung. Tetapi bagaimana kalau ada sebuah peristiwa yang dalam sejarah nasional dianggap penting tetapi tidak ada hubungannya dengan dinamika lokalitas yang jadi sasaran penelitian meskipun terjadi di

lokalitas itu? Konferensi Asia Afrika di Bandung adalah peristiwa yang terjadi di Jawa Barat tetapi signifikansinya bersifat nasional dan bahkan internasional. Apakah peristiwa ini sepatutnya masuk sejarah lokal Jawa Barat? Mungkin masuk karena konferensi Asia Afrika memberikan kebanggaan daerah dan juga meninggalkan kesan dan dampak yang keras pada masyarakat kota Bandung. Tetapi apakah "pertemuan Prambanan" pada 1925 yang merencanakan pembantaian PKI masuk sejarah lokal Jawa Tengah? Sebab pembantaian PKI itu terjadi di Banten pada Desember 1926, dan di Silungkang (Sumatra Barat), Januari 1927? Jawabnya tentu saja tergantung pada penilaian sang sejarawan tentang signifikansi Jawa Tengah dalam konteks sejarah nasional.

Terlepas dari kenyataan bahwa sejarah dunia sebagaimana yang kita kenal sekarang praktis sangat berbau Barat, seakan-akan membenarkan pernyataan Karl Marx (meskipun dengan alasan berbeda) bahwa "Asia tak punya sejarah", yang jelas dalam sejarah dunia kita akan berhadapan dengan segala hal yang "besar". Meskipun hanya membaca sejarah dunia abad ke-20, kita akan berkenalan dengan nama-nama besar dan peristiwa besar dan merasakan generalisasi yang kasar (meskipun mungkin sangat sophisticated) serta mode of discourse yang cenderung abstrak. Tetapi semakin turun hirarki kewilayahan semakin kurang tingkat generalisasi dan semakin dekat kita dengan "pelaku sejarah" yang sesungguhnya, yaitu masyarakat dan anggota-anggotanya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa semakin tinggi hirarki wilayah atau lokalitas sejarah maka semakin dekat kita dengan teori sosial dan filsafat. Jadi janganlah heran kalau semua filsafat sejarah yang spekulatif bertolak dari pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah dunia. Janganlah pula terlalu heran kalau teori-teori besar sosiologi mengambil manfaat dari perbandingan sejarah, baik

antara Negara yang satu dengan yang lain, zaman yang satu dengan yang lain, atau golongan sosial tertentu dengan yang lain.

Sebaliknya semakin rendah hirarki wilayah sejarah, maka semakin tinggi keharusan akan ketepatan dan ketelitian empirik serta keutuhan peristiwa. Ini berarti juga bahwa semakin rendah hirarki wilayah semakin perlu pengetahuan tentang struktur dan sistem sosial dari lokalitas yang diteliti. Jika berbicara dari sudut disiplin keilmuan maka antropologi, sosiologi, dan pengetahuan ekonomi merupakan ilmu bantu yang tak bisa dihindarkan. Peneliti sejarah lokal tak bisa mengelakkan diri dari keharusan pengetahuan tentang sistem kekerabatan, tradisi keagamaan, sistem sosial tradisional, dan sebagainya. Statistik adalah hantu bagi sejarawan, tetapi semakin lokal sejarah semakin diperlukan ketepatan angka. Jika pada tahun 1920 hanya 20 orang anak dari provinsi masuk sekolah menengah, berapa orang yang akan masuk sepuluh tahun kemudian, dan selanjutnya? Kata "banyak", "sedikit", "kurang" dan sebagai adalah kata-kata normatif yang bermakna relatif, jadi kurang bermanfaat ketika "fakta" sebagai "fakta" direkonstruksi. Kata-kata abstrak dan relatif seperti itu atau sejenisnya hanya bermanfaat ketika sejarah telah tampil sebagai discourse.

## **Realitas dan Rekonstruksi**

Kata orang Perancis, sejarah yang biasa kita baca itu *histoire recité*, yaitu sejarah sebagaimana –ia– dikisahkan. Ini berbeda dengan *histoire réalité*, sejarah sebagaimana –ia terjadi sesungguhnya. Jadi masalah sejarawan yang paling fundamental ialah menemukan, mempelajari, dan memahami sumber-sumber yang bisa membukakan pintu baginya untuk mengetahui dan merekonstruksi *histoire réalité*. Bagaimanakah sejarah-sebagaimana-ia –terjadinya-sesungguhnya bisa "dihidupkan"

kembali di dalam *histoire recité*. Jika kita akan menulis sejarah dunia maka praktis yang akan dipakai hanyalah *secondary* atau *derivative sources* atau studi yang telah dilakukan orang lain saja tentang berbagai hal – negeri dan zaman—tetapi tidak demikian halnya dengan sejarah lokal. Penulisan sejarah lokal tidak bisa hanya tergantung pada sumber sekunder ini Meskipun untuk mendapatkan pengetahuan awal bagaimanapun juga kita harus tergantung pada sumber sekunder, pada studi-studi sejarah terdahulu, namun jika ingin memberikan sumbangan yang berarti maka sumber primer harus menjadi perhatian pokok. Sumber primer tentu saja segala dokumen (baik yang tercetak ataupun arsip) atau kesaksian tentang peristiwa yang diteliti. Kesaksian itu bisa saja yang telah tercetak, seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya, yang berasal dari zaman yang sama dengan hal yang diteliti, ataupun kesaksian lisan dari mereka yang terlibat atau yang langsung mengetahui atau bisa juga yang terkena akibat.

Semakin lokal sifat masalah yang diteliti semakin beragam pula sumber itu, apalagi kalau kerangka waktu yang digunakan telah jauh melewati masa ketika tulisan telah menjadi milik masyarakat ramai. Oleh karena itulah di samping sumber primer yang biasa digunakan dalam sejarah nasional surat kabar, dokumen, dan wawancara tidak jarang sejarah lokal memerlukan pula sumber “tradisi lisan”, “ingatan kolektif” dan “historiografi tradisional” (babad, tambo, hikayat, lontara’, atau apapun namanya). Artinya di samping penguasaan bahasa –sumber (dan sistem tulisnya), peneliti sejarah lokal perlu menguasai sistem simbol kebudayaan dari daerah atau lokalitas yang diteliti.

Kalau yang dimaksud dengan istilah “sejarah lisan” adalah kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau, mungkin juga saksi yang mempunyai *first hand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya, maka yang dikatakan sebagai “tradisi lisan” adalah “ingatan kolektif” yang telah mengalami mitologisasi. Tradisi lisan,



kata Jan Vansina, adalah *mirage of reality*. Tradisi lisan tidak memberikan realitas, tetapi bayangan dari realitas. Tak jarang tradisi itu murni bersifat mitos, yang --sepaimana pernah dikatakan Levy-Strauss-- merupakan mekanisme kultural untuk menjelaskan sesuatu yang tak bisa diterangkan oleh sistem pengetahuan yang masih berlaku. Jadi tradisi lisan adalah gambaran masa lalu sebagai alat untuk menerangkan segala sesuatu. Tradisi lisan bukanlah kisah tentang masa lalu tetapi gambaran imajinatif masyarakat setempat tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Jadi pada tahap pertama tradisi lisan, sebagaimana juga halnya dengan mitos, haruslah dianggap sebagai kekayaan kultural untuk "menerangkan sesuatu tentang sesuatu". Karena itulah sering kali tradisi lisan itu mempunyai *mnemonic device*, alat untuk mengingat. Dalam berhadapan dengan tradisi lisan hampir bisa dipastikan kita tidak akan bertemu dengan "peristiwa sejarah" sebagai "fakta" tetapi mungkin bisa sebagai "evidence", bukti dari suatu sikap kultural. Contoh sederhana, kisah Malin Kundang. Tidak ada orang yang bisa jadi batu, meskipun di pantai Padang ada mnemonic device yang berupa batu seperti bentuk orang. Tetapi kisah ini ajaran bagi orang Minang dalam menjalankan tradisi merantainya dan menerangkan makna kedudukan ibu dalam masyarakat yang matrilineal.

"Ingatan kolektif" mempunyai tingkat validitas sejarah yang lebih tinggi dari tradisi lisan. Kadang-kadang ingatan kolektif ini masuk juga ke dalam historiografi lokal. Tetapi tak kurang pentingnya ialah kehidupan sehari-hari masih diwarnai oleh peristiwa yang teringat itu, betapapun proses mitologisasi bisa juga terjadi. Tetapi mitologisasi ini umumnya terdapat dalam proses pengisahan ketika peristiwa yang dikabarkan itu harus diuraikan dan diterangkan. Proses Islamisasi adalah salah satu peristiwa yang biasanya masuk "ingatan kolektif". Kenyataan keseharian membenarkan bahwa peristiwa itu benar-benar telah terjadi. Tetapi

bagaimana hal itu “terjadi” sesungguhnya? Dalam pemberian jawab terhadap pertanyaan “bagaimana” itulah biasanya mitos tampil. Revolusi nasional, peristiwa disekitar dan sesudah G-30-S adalah pengalaman keras yang terekam dalam kenangan kolektif bangsa. Tetapi siapakah yang berani menjamin bahwa kedua peristiwa itu belum mengalami mitologisasi?

Lefebvre, salah seorang pendiri mazhab Annales, dengan menerbitkan majalah dengan nama yang sama, pernah berkata dengan tegas “tidak, tidak manusia, tetapi masyarakat” yang menjadi sasaran penelitian sejarah. Aktor sejarah itu katanya bukanlah orang perseorangan, tetapi masyarakat. Mungkin ia benar juga, meskipun mereka yang mengagung-agungkan orang besar akan sangat keberatan dengan pandangan ini. Tetapi ketika sejarah lokal yang dibicarakan maka mau tak mau aktor-aktor sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat tak bisa dikaburkan sebagai kekuatan sosial belaka. Semakin rendah atau terbatas lokalitas itu semakin penting juga kehadiran mereka. Kalau telah begini maka pengetahuan biografi tak bisa ditinggalkan begitu saja meskipun sang sejarawan tak berniat mengikuti anjuran Freud yang menganjurkan sejarah dipahami dari sudut tinjauan psikonalisasi.

## **Akhirnya: Tanggungjawab Intelektual**

Kalau Presiden yang terpilih secara formal hanya akan bertanggung jawab kepada rakyat lewat DPR, sejarawan mempunyai tiga tanggung jawab moral dan intelektual. Pertama, kepada masyarakat yang ditelitinya. Meskipun sang sejarawan meneliti sejarah kampung halamannya atau bahkan, desanya sendiri, tetapi bukankah seperti kata seorang teoritikus sejarah, “sejarah itu negeri asing” -- *history is a foreign country*. Di negeri asing ini, katanya selanjutnya, orang melakukan hal yang aneh-

aneh. Suatu metafora, memang, tetapi sejarah bagaimanapun juga menuntut suatu distansi. Kedua, kepada masyarakat kontemporer, masyarakatnya sendiri. Jika ia berbohong berarti ia membohongi masyarakatnya. Jadi membohongi diri sendiri. Dan, ketiga, kepada kejujurannya pada sumber-sumber atau lebih gamblang pada intellectual integrity. Tanggung jawab pertama dan ketiga merupakan masalah akademis. Tetapi tanggung jawab kedua bukan semata-mata akademis, juga sosiologis dan bahkan politik. Maka jika tanggung jawab kedua ini terlupakan jangan heran kalau sejarah lokal yang dikerjakan akan dituntut oleh masyarakat. Baik dalam bentuk dan cara yang masuk akal dan terhormat, ataupun dan sering, tidak masuk akal.

## **Penutup**

Pada dasarnya penelitian sejarah lokal tidak berbeda dengan penelitian sejarah yang tanpa embel-embelan. Yang membedakan hanyalah pemahaman tentang konsep "lokal" dan sikap terhadap sifat lokal itu. Jika "lokal" diperlukan sebagai sejarah 'nasional' maka kita hanya akan menemukan sejarah nasional versi lokal.

Taufik Abdullah

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Batasan Konseptual tentang Sejarah Lokal**

Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan lingkup spasial "di bawah" sejarah nasional., misalnya sejarah Nasional Indonesia. Berdasarkan hierarki ini, maka sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran adanya sejarah nasional. Meskipun adanya hierarki demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal bisa mencakup peristiwa-peristiwa yang memiliki kaitan dengan sejarah nasional dan peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa yang lebih luas, seperti nasional, regional, atau internasional. Pendek kata, sejarah lokal berkaitan dengan aspek geografis di bawah lingkup nasional, seperti provinsi, kabupaten, kota, desa, dan seterusnya.

Secara umum batas "lokal" dalam penelitian sejarah lokal ditentukan oleh sejarawan sendiri. Selain batasan tersebut, lokal bisa berarti wilayah geografis yang terlepas dari ketentuan administrasi modern, misalnya "pantai Utara Jawa" atau "wilayah sepanjang lembah Bengawan Solo". Hal penting yang perlu diperhatikan adalah pengkajian sejarah etnis tidak bisa dikategorikan sebagai "sejarah lokal". "Sejarah Minangkabau" sebagai wilayah masih mungkin, artinya sejarah Sumatera Barat, tetapi dalam pengertian etnis, namanya bukan lagi saejarah lokal.

Dalam pengertian etnis "Sejarah Minangkabau" dapat menyebabkan kita harus mengkaji sejarah sepanjang pantai Barat Sumatera, mulai Aceh, Sibolga, sampai ke Bengkulu, Jambi, dan menyeberang ke Selat Malaka, dan Negeri Sembilan.



## **B. Tujuan Penulisan Sejarah Lokal**

Tujuan penulisan sejarah lokal dapat dipilah menjadi dua, yaitu:

### 1. Tujuan Idiil:

- a. Menguraikan dan memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain dan “dunia luar” umumnya
- b. Menelusuri asal-usul, perkembangan, gejala dan keresahan dari perwujudan dan pemikiran budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal.
- c. Mencari dan menggairahkan kembali sumber-sumber kreativitas lokal.
- d. Menggali dan memahami *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang telah tenggelam terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar khususnya mengenai sikap terhadap lingkungan alam dan hubungan sosial.

### 2. Tujuan Praktis:

- a. Mengumpulkan dan mendokumentasikan sumber-sumber sejarah lokal
- b. Melatih dan mendidik para sejarawan dan peminat sejarah dalam penulisan sejarah lokal.
- c. Menunjang pengembangan pariwisata daerah

## **C. Pemanfaatan Hasil Pengkajian Sejarah Lokal**

Hasil pengkajian sejarah lokal antara lain dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Sumber Kreativitas dan Pandangan Optimis Masyarakat Lokal.

Dari manakah kreativitas dan pandangan optimis pada masa depan bisa didapatkan? Masyarakat tradisional mungkin hanya berbuat sesuai dengan tantangan seketika yang mereka temukan, tetapi masyarakat modern tidak bisa terpaku pada kekinian. Masyarakat menyadari tantangan masa depan, tetapi bagaimanakah corak jawaban yang harus diberikan? Sejarah (lokal) memberikan pelajaran bagaimana berbagai tantangan yang datang dijawab—ada kalanya berhasil dan ada kalanya gagal. Baik berhasil atau gagal dalam perjalanan sejarah bisa juga dilihat bahwa kesemuanya bisa menjadi lambang (symbol) atau mitos peneguh (*myth of concern*) masyarakat lokal. Penentuan hari jadi adalah contoh betapa sejarah memberi bahan bagi terwujudnya sebuah simbol dalam menghadapi hari kini dan yang akan datang.

2. Muatan Lokal Kurikulum Sekolah. Pada saat ini di sekolah dasar hingga sekolah menengah diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK menekankan pada pengajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Dalam pengajaran sejarah seperti itu, sejarah lokal berfungsi sebagai bahan pengajaran yang berbasis kontekstual.
3. Media untuk membangkitkan pembangunan daerah dalam rangka otonomi daerah. Sejarah lokal dapat dijadikan cermin bagi masyarakat setempat untuk membangkitkan pembangunan daerah. Melalui pemahaman masa lampau yang benar, kita dapat merancang masa depan lebih baik.
4. Sarana penunjang kepariwisataan. Hasil-hasil penelitian sejarah lokal dapat dikemas untuk keperluan konsumsi pengembangan wisata. Revitalisasi bangunan kuno, pembuatan leaflet peristiwa sejarah, dan semacamnya cukup menunjang kepariwisataan.

5. Pemberi inspirasi para seniman untuk menulis karya seni berlatar belakang sejarah. Karya sejarah lokal juga dapat digunakan untuk memberikan inspirasi seniman untuk mengembangkan karya seninya. Novel-novel sejarah akan menjadi lebih hidup jika didukung dengan fakta-fakta sejarah yang lengkap dan akurat. Demikian pula karya lukis tentang tokoh dan peristiwa sejarah pada tingkat lokal akan menjadi lebih baik jika informasi sejarah yang diberikan lengkap.

## **BAB 2**

### **ASPEK, LINGKUP, DAN SUMBER SEJARAH LOKAL**

#### **A. Aspek-aspek Kajian Sejarah Lokal**

Aspek-aspek kajian sejarah lokal meliputi:

1. Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal.
2. Sejarah tematis, yaitu sejarah lokal dengan tema khusus, antara lain:
  - a. Sosial dan kemasyarakatan, mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan transformasi sosial, masalah sosial seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemerosotan sosial, keterbelakangan, demoralisasi; kesehatan, gizi, penyakit; gerakan sosial dan protes sosial; olah raga, hiburan, dan rekreasi.
  - b. Politik, merupakan sejarah yang berhubungan dengan masalah pemerintahan, kenegaraan, dan sejarah kekuasaan.
  - c. Ekonomi, yakni sejarah yang mempelajari aktifitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal.
  - d. Kebudayaan yang mencakup kreativitas manusia dalam bentuk cara berfikir, nilai-nilai, kepercayaan, ideologi, kearifan dan tradisi lokal.
  - e. Hubungan antar etnis sebagai bagian dari dinamika lokal.

- f. Perjuangan dan kepahlawanan lokal, merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal.
- g. Kegiatan maritim pada tingkat lokal

## **B. Lingkup Temporal dan Spasial**

### **1. Lingkup Temporal**

Lingkup temporal (waktu) dalam sejarah lokal bisa mencakup masa sebelum mengenal tulisan (*preliteracy history*) yang selama ini dikenal dengan sebutan masa prasejarah sampai masa sekarang. Lingkup temporal ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa babakan atau periodisasi sejarah. Periodisasi sejarah lokal tidak harus mengikuti periodisasi sejarah nasional. Hal ini penting diperhatikan karena tidak semua peristiwa lokal memiliki kaitan dengan peristiwa yang lebih luas, termasuk peristiwa pada tingkat nasional. Sebagai contoh dalam sejarah nasional dikenal zaman perkembangan Islam antara abad ke 7 sampai abad ke 13. Pembabakan ini tidak menggambarkan semua realitas sejarah pada tingkat lokal di Indonesia. Di beberapa daerah tertentu pada abad tersebut agama Islam belum masuk, sebagian besar penduduk masih menganut kepercayaan lokal dan sebagian lagi beragama Budha dan Hindu. Demikian pula dalam sejarah nasional dikenal periode Sistem Tanam Paksa (1830-1870). Pembabakan ini tidak tepat untuk membuat periode sejarah lokal di daerah tertentu, karena ada sejumlah daerah yang pada waktu itu tidak mengenal Sistem Tanam Paksa seperti wilayah Yogyakarta dan Surakarta serta sebagian besar wilayah luar Jawa. Babakan sejarah kontemporer yang memasukkan periode 1945 - 1950 sebagai periode perjuangan kemerdekaan Indonesia juga tidak tepat untuk diterapkan di semua sejarah lokal di Indonesia.

Pada periode tersebut penduduk di Lembah Baliem, Papua, tidak mengenal perang kemerdekaan, bahkan masih hidup pada zaman *preliteracy* (prasejarah). Dengan demikian penentuan periodisasi penulisan sejarah lokal harus memperhatikan dinamika sejarah lokal masing-masing daerah dan tidak terpaku pada periodisasi sejarah nasional.

## **2. Lingkup Spasial**

Lingkup spasial dalam sejarah lokal adalah wilayah lokal, bukan nasional atau regional. Batasan lokal memang membuka peluang perdebatan, sebab ada peristiwa-peristiwa lokal yang memiliki kaitan dengan peristiwa nasional dan ada peristiwa sejarah lokal yang memang khas lokal. Dalam hal ini lingkup sejarah lokal hanya mengacu pada batasan wilayah administratif atau geografis. Taufik Abdullah (1985) membatasi konsep lokal adalah wilayah administratif tingkat propinsi atau yang sejajar dan wilayah administratif di bawahnya. Dengan demikian lingkup spasial sejarah lokal dapat mencakup wilayah desa, kecamatan, kawedanan, kabupaten, hingga propinsi. Lokalitas juga dilihat dari aspek geografis seperti pesisir, pedalaman, dan pegunungan. Selain itu juga dapat dilihat dari cirikhas budaya dan sosial ekonominya seperti masyarakat folk (masyarakat sederhana), desa, kota kecil, kota besar, dan kota besar.

## **C. Sumber Sejarah**

Sumber sejarah dapat dikategorikan menurut berbagai cara, antara lain menurut sifatnya, dan bentuknya. Dilihat menurut sifatnya dikenal sumber primer dan sumber sekunder. Sementara itu dilihat dari bentuknya dikenal sumber kebendaan, sumber tertulis, dan sumber lisan.

## 1. Sumber Primer dan Sumber Sekunder:

### a. Sumber sekunder:

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari bukan saksi sejarah atau saksi pandangan mata. Sumber sekunder berupa buku-buku sejarah, artikel sejarah, film sejarah, dan sebagainya. Penelitian sejarah selalu dimulai dengan penelusuran sumber-sumber sekunder ini. Sumber-sumber sekunder menjadi salah satu pintu masuk dalam melacak sumber-sumber primer.

Pertanyaannya adalah bagaimana sumber sekunder diperoleh, dan bagaimana proses pelacakannya?

Sumber sekunder dapat diperoleh di lembaga-lembaga penyimpanan dan penyaji sumber sekunder, yakni perpustakaan-perpustakaan, koleksi pribadi, dan toko buku. Di Indonesia tersedia banyak perpustakaan baik yang sifatnya nasional, maupun lokal. Melalui perpustakaan-perpustakaan itu para peneliti sejarah dapat melacaknya. Jalan masuk untuk membuka sumber sekunder ini adalah Katalog. Selain itu dengan kemajuan teknologi, peneliti dapat memulai melacak sumber sekunder melalui internet.

- b. Sumber primer adalah sumber dari saksi sejarah atau saksi pandangan mata (eyewitness). Sumber primer memiliki nilai kepercayaan (kredibilitas) yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber sekunder. Sumber primer dapat berupa dokumen, artefak, maupun lisan. Sumber primer dilacak di lembaga Arsip, baik nasional maupun lokal, pelaku sejarah, dan situs sejarah.



## 2. Bentuk Sumber Sejarah

Ada empat bentuk sumber sejarah, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, artefak (sumber kebendaan), dan sumber audiovisual.

### a. Sumber Tertulis.

Sumber tertulis terdiri dari:

1. berita kontemporer ( surat kabar, majalah)
2. penerbitan resmi pemerintah
3. kenangan pribadi tokoh lokal ( otobiografi, memorie)
4. arsip (kantor pemerintah, milik swasta/ perusahaan, proses verbal polisi, pengadilan, dsb).
5. naskah tradisional ( babad, tambo, lontara, hikayat, sejarah, dsb).
6. prasasti.

Sumber tertulis dari sejarah lokal dapat digali dari tempat-tempat penyimpanan sumber pada tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Arsip-arsip lokal seperti arsip daerah, arsip provinsi, dan arsip-arsip khusus yang tersebar di berbagai daerah, merupakan tempat arsip yang dikelola baik secara pribadi maupun oleh kelompok masyarakat tertentu, misalnya arsip kraton, arsip gereja, arsip pesantren, dan museum. Koleksi pribadi arsip para kyai, mantan lurah, juru kunci bisa dilacak untuk menguak sejarah lokal di daerah. Rumah-rumah sakit, baik itu rumah sakit swasta maupun pemerintah sering masih menyimpan arsip lama, meskipun sering belum ditata bisa dijadikan bahan untuk penulisan sejarah lokal. Sejumlah instansi pemerintah sering tidak sadar menyimpan arsip bernilai sejarah tetapi hanya disimpan dan digunakan secara serampangan. Dinas

Pekerjaan Umum, Pengairan, Pengadilan, dan sebagainya merupakan lahan yang menjanjikan bagi penggalian sejarah lokal. Akhirnya lembaga arsip resmi seperti Arsip Daerah dan Arsip Nasional merupakan penyedia data bagi sejarah lokal.

Selain di kantor arsip, sumber sejarah juga tersedia di sejumlah Perpustakaan. Hampir di setiap daerah baik di propinsi maupun di kabupaten, bahkan beberapa kecamatan terdapat perpustakaan. Selain itu juga di sejumlah instansi pemerintah juga sering menyediakan koleksi pustaka. Dinas Perkebunan, Dinas Pendidikan, Dinas Tata Kota, Bappeda, dan sebagainya sering memiliki koleksi pustaka. Sementara itu sejumlah lembaga swasta seperti perpustakaan keraton (Mangkunegaran, Ternate, Pontianak, Aceh, Buton dan sebagainya) juga menyediakan koleksi pustaka. Di sejumlah lembaga swasta juga terdapat perpustakaan seperti Museum Gula di Klaten, Perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta, Perpustakaan Islam di Ull Yogyakarta, Perpustakaan Masjid Demak, Lembaga Dayakologi, Badan Warisan Sumatera dan sebagainya.

Koleksi pribadi berupa memoar, buku harian, naskah carik/tulisan tangan, korespondensi, pawukon/kelendar lokal, ramalan, karya sastra lokal, dan sebagainya merupakan sumber sejarah tertulis yang bisa membantu penulisan sejarah lokal.

## **b. Sumber Lisan**

Sumber lisan terdiri dari: sejarah lisan, ingatan kolektif dan tradisi lisan.

### **(1) Sejarah Lisan**

Istilah sejarah lisan adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*oral history*"., yakni sebuah teknik pengumpulan bahan sejarah yang khas. Teknik pengumpulan sejarah dilakukan

oleh seorang pewawancara kepada orang yang memiliki informasi (informan). Informan dapat berupa pelaku sejarah atau bukan pelaku sejarah tetapi memiliki informasi tentang peristiwa sejarah pelaku sejarah. Informan kemudian menceritakan apa yang ia lakukan, apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar di masa lalu tentang suatu peristiwa sejarah tertentu. Hasil informasi dari pelaku sejarah itu kemudian direkam oleh sejarawan yang dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah.

Kedudukan sumber lisan seperti ini dalam sejarah sebagai pelengkap sumber- sumber sejarah tertulis. Banyak kasus peristiwa-peristiwa sejarah tidak terdokumentasikan dengan baik, atau si pelaku sejarah tidak membuat catatan tertulis. Dalam revolusi kemerdekaan banyak hal yang sengaja disampaikan secara lisan melalui telik sandi agar tidak diketahui oleh musuhnya. Untuk itu penggalan sejarah lisan menjadi penting. Demikian pula dalam kasus peristiwa G-30S banyak korban G-30 S tidak berani membuat catatan tertulis, atau bahkan catatan tertulis banyak yang dibuang ntuk menghindari razia dari pemerintahan Ode Baru.

Sejarah lisan umumnya bukan menjadi metode tunggal dalam penelitian sejarah. Ia menjadi bahan pelengkap dari sumber lain, sumber tertulis dan artefak. Setiap penulis sejarah menggunakan sumber ini dengan kadar yang berberda. Ada penulis sejarah yang lebih menekankan pada sumber lisan dan ada yang menekankan sumber tertulis. Penulisan biografi seorang tokoh, misalnya, banyak menggunakan sumber lisan. Sementara itu penulisan sejarah tentang perkembangan ekonomi Orde Baru akan banyak menggunakan sumber tertulis, dan sedikit dari sumber lisan.

Sejarah lisan umumnya lebih releven untuk penulisan sejarah kontemporer, yakni sejarah yang ditulis sezaman dengan

penulis sejarahnya. Yang termasuk dalam sejarah kontemporer pada saat ini misalnya masa revolusi kemerdekaan dan masa Orde Baru. Sumber-sumber tersebut masih mudah diakses karena sejumlah pelaku sejarah masih hidup.

## (2) Memori Kolektif

Memori adalah konsep psikologi yang berarti pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran orang. Memori terkait dengan cara kerja otak, memori ini penting karena membentuk pengetahuan dasar untuk belajar. Dengan memori maka seseorang dapat mempresentasikan pengalaman, pengetahuan tentang masa lalunya.

Pengetahuan yang tersimpan dalam memori muncul dalam dua bentuk, yaitu *declarative memory* dan *procedural memory*. *Declarative memory* mengacu pada pengetahuan fakta-fakta tentang dunia. Memori ini dapat diklasifikasikan menjadi: (i) memori episodik dan (ii) memori semantik. Memori episodik adalah memori otobiografis, yaitu ingatan seseorang tentang tindakan dan pengalaman pribadi di masa lalu. Memori semantik adalah: pengetahuan abstrak seperti kamus fikiran yang tak terkait dengan peristiwa khusus.

Memori yang terkait dengan penulisan sejarah adalah memori episodik. Dalam memori ini ditekankan pada dua pertanyaan, bagaimana masa lalu diingat menjadi sejarah? Dan bagaimana pula sejarah menjadi masa lampu yang diingat? Dengan demikian memori sejarah adalah pikiran-pikiran yang secara eksplisit menacu pada peristiwa-peristiwa masa lalu dan pengalaman-pengalaman apakah itu nyata atau imajinasi. (Mestika Zed, 2004).

Memori kolektif penting untuk kepentingan penulisan sejarah sebagaimana sejarah lisan. Memori kolektif semula merupakan rangkaian memori individual yang kemudian menjadi ingatan masyarakat. Memori kolektif dapat menjangkau zaman yang lebih tua dibandingkan dengan sejarah lisan, dan hasil sejarah lisan itu sendiri bias menjadi memori kolektif.

Beberapa ingatan individual telah menjadi memori kolektif. Konsep dapur umum dalam perang kemerdekaan telah menjadi memori kolektif. Demikian pula peristiwa G-30 S PKI juga telah menjadi memori kolektif bahwa tanggal 30 September telah terjadi kudeta oleh PKI. Memori kolektif bisa berasal dari pengalaman individual, tetapi juga bisa diperoleh dari bacaan.

### **(3) Tradisi Lisan**

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang hidup (*living tradition*) yang dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang hidup itu merupakan perilaku berpola yang menjadi kesepakatan bersama di masa lalu yang berlanjut hingga masa kini. Tradisi yang hidup itu didasarkan kepada kepercayaan, mitos, legenda, dan nilai-nilai yang dihayati bersama oleh suatu kelompok masyarakat pendukungnya.

Ada berbagai bentuk perwujudan *living tradition* dalam masyarakat. Pertama adalah tradisi lisan, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Vansina, 1985) Tradisi lisan itu antara lain berbentuk (a) ungkapan tradisional, yaitu ungkapan-ungkapan dari masa lalu yang sampai kini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ketaatan pada hukum seperti "desa mawa cara negara mawa tata", merupakan contoh ungkapan tradisional yang masih hidup

dalam masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. (b), Sajak dan puisi rakyat, yang di Jawa disebut parikan, saloka, geguritan dan di Melayu disebut pantun. (c), Pertanyaan tradisional yang dikenal di Jawa dengan nama cangkriman. (d) cerita prosa rakyat, seperti *Andhe-andhe Lumut*, *Joko Tarub*, *Joko Nglinglung*, dan sebagainya, dan (e), nyanyian rakyat. Kedua, tradisi sebagian lisan yang berbentuk kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Ketiga, tradisi bukan lisan, misalnya makanan rakyat. Berbagai macam tradisi ini oleh James Danan Jaya (1984) disebut *Folklore*.

Tradisi lisan dipelihara lewat memori kata-kata. Tradisi ini umumnya berkembang ketika masyarakat belum mengenal budaya tulis. Tradisi lisan itu pada saat sekarang ada yang sudah ditransfer ke bentuk tulisan, terutama melalui proyek-proyek pengkajian "tradisi" oleh Dinas-dinas kebudayaan provinsi maupun kabupaten.

Tradisi lisan juga penting untuk mengungkap sejarah masa lalu. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi di masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tradisi lisan sebagai sumber sejarah telah banyak digarap di Afrika, misalnya yang dilakukan oleh Vansina (1985).

### c. Artifak

Artifak merupakan sumber sejarah dalam bentuk benda-benda yang dihasilkan dan digunakan oleh pelaku sejarah di masa lampau. Banyak peninggalan sejarah di daerah-daerah yang belum digarap sebagai sumber sejarah. Benda-benda seperti gerabah, dapur tradisional, keris, sabit, mandau, rencong, uang logam, arsitektur tradisional,

benteng, makam, batu nisan, mesin ketik tua, menara radio, masjid, gereja, bekas-bekas pemukiman, dan sebagainya merupakan sumber sejarah lokal yang cukup memberikan informasi kelampauan.

#### **d. Sumber Audio Visual**

Dengan semakin majunya teknologi, maka banyak peristiwa sejarah yang didokumentasikan. Dokumentasi yang semula hanya menggunakan lukisan, sketsa, dan sejenisnya telah diperluas dengan foto, mikrofilm, film, compact disk, website dan sebagainya.



## **BAB 3**

# **METODE PENELITIAN SEJARAH LOKAL**

Secara sederhana, langkah-langkah penelitian sejarah lokal adalah sebagai berikut:

### **A. Pemilihan Topik**

Topik merujuk pada bahasan atau pokok kajian yang akan diteliti. Topik sejarah lokal dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain kedekatan emosional dengan peneliti, kepentingan pemerintah daerah (misalnya penentuan hari jadi), pertimbangan ilmiah, dan sebagainya. Setelah topik ditentukan, dirumuskan permasalahan penelitian. Permasalahan bisa berbentuk kalimat deklaratif (pernyataan) ataupun kalimat tanya.

### **B. Pengumpulan Sumber**

Sumber tertulis dari sejarah lokal dapat digali dari tempat-tempat penyimpanan sumber pada tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Kantor-kantor arsip lokal seperti arsip daerah, arsip provinsi, dan arsip-arsip khusus yang tersebar di berbagai daerah, merupakan tempat penyimpanan arsip yang dikelola oleh pemerintah. Selain itu terdapat arsip yang dikelola secara pribadi atau oleh kelompok masyarakat tertentu, misalnya arsip kraton, arsip gereja, arsip pesantren, dan museum. Koleksi pribadi arsip para kyai, mantan lurah, juru kunci bisa dilacak untuk mengungkap sejarah lokal di daerah. Rumah-rumah sakit, baik rumah sakit swasta maupun pemerintah sering masih menyimpan arsip lama yang bisa dijadikan bahan untuk penulisan sejarah lokal.

Sumber tertulis sejarah juga tersedia di sejumlah perpustakaan. Hampir di setiap daerah baik tingkat provinsi

maupun kabupaten, bahkan beberapa kecamatan terdapat perpustakaan. Selain itu, pada beberapa instansi pemerintah juga sering menyediakan koleksi pustaka. Dinas Perkebunan, Dinas Pendidikan, Dinas Tata Kota, Bapeda, dan sebagainya Sering memiliki koleksi pustaka. Lembaga swasta itu antara lain perpustakaan keraton (Mangkunegaran, Ternate, Pontianak, Aceh, Buton dan sebagainya), Museum Gula di Klaten, Perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta, Perpustakaan Islam di Ull Yogyakarta, Perpustakaan Masjid Demak, Lembaga Dayakologi, Badan Warisan Sumatera dan sebagainya. Koleksi pribadi berupa memoar, buku harian, naskah carik (tulisan tangan), korespondensi, pawukon (kalendar lokal), ramalan, karya sastra lokal, dan sebagainya merupakan sumber sejarah tertulis yang bisa membantu penulisan sejarah lokal.

Sumber lisan itu dapat digali dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap peristiwa masa lalu yang dialami, dilihat dan didengar oleh informan. Tradisi lisan, informasi yang diperlukan dari seorang informan adalah hal-hal yang mereka dengar dari generasi sebelumnya.

#### Teknik Wawancara:

Langkah-langkah wawancara sebagai berikut.

1. Persiapan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah, menentukan informan, membuat pedoman wawancara, menyiapkan alat perekam dan kaset kosong secukupnya, alat tulis, dan kamera.
2. Penelitian lapangan. Dalam melaksanakan wawancara, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

Melakukan survai awal tentang biodata informan

Membuat janji untuk wawancara

Memahami tipologi dan sifat informan (pendiam, banyak bicara, rendah diri, angkuh, curiga).

3. Transkripsi. Ada dua jenis transkripsi yaitu transkripsi keseluruhan dan transkripsi terpilih. Transkripsi keseluruhan artinya semua suara dalam kaset diubah menjadi bahasa tulisan. Transkripsi terpilih artinya hanya bagian-bagian yang dianggap penting dari rekaman yang dialihkan ke bahasa tulis.

Sementara itu, sumber kebendaan (artefak) dapat digali melalui proses ekskavasi. Proses ekskavasi dilakukan atas bantuan para arkeolog, geolog, dan paleontolog.

Akhirnya, sumber audio visual dapat ditelusuri dengan cara mendatangi tempat-tempat penyimpanan sumber sejarah audiovisual, seperti studio rekaman, arsip foto, kaset, CD, dan sebagainya.

### **C. Verifikasi**

Setelah sumber sejarah berhasil ditemukan, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi meliputi verifikasi otentisitas dan kredibilitas.

1. Otentisitas. Verifikasi otentisitas diarahkan untuk menguji keaslian sumber. Untuk menentukan otentisitas diajukan pertanyaan (1) kapan sumber itu dibuat, (2) di mana sumber itu dibuat dan ditemukan (lokasi), (3) siapa yang membuat (kepengarangan), (4) dan dari bahan apa sumber itu dibuat (analisis), dan sebagainya.
2. Kredibilitas. Verifikasi kredibilitas digunakan untuk menilai kesahihan informasi dalam suatu sumber sejarah. Ada empat aspek dalam menilai apakah seorang saksi memberikan

informasi yang akurat, yaitu, (1) kemampuan menyatakan kebenaran, (2) kemauan menyatakan kebenaran, (3) keakuratan pelaporan, dan (4) adanya dukungan secara bebas atau *external corroboration* mengenai isi laporan yang disampaikan.

## **D. Interpretasi**

Sumber sejarah yang telah mengalami proses verifikasi bisa digunakan sebagai sumber sejarah melalui proses interpretasi. Interpretasi atau penafsiran meliputi dua kegiatan, yaitu analisis dan sintesis.

### **Analisis**

Secara harfiah, analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini, seorang peneliti sejarah berusaha menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan. Sebagai contoh ditemukan data tentang daftar pekerja pabrik gula. Berdasarkan data itu terlihat bahwa yang memiliki gaji paling tinggi berkebangsaan Eropa, kemudian orang Timur Asing, dan yang paling rendah adalah orang pribumi. Berdasarkan data itu dapat dianalisis bahwa dalam pabrik gula tersebut telah terjadi diskriminasi penggajian berdasarkan ras. Demikian pula ditemukan data tentang struktur organisasi sepak bola lokal. Didalamnya terdapat nama-nama pemain yang berasal dari berbagai etnis. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa organisasi sepak bola telah menjadi wadah bagi hubungan antar etnis yang multikultur.

### **Sintesis**

Sintesis berarti menyatukan. Dalam kegiatan ini, sejarawan berusaha menyatukan, menghubungkan-hubungkan data sehingga

memiliki keterkaitan dan makna. Data-data tentang pembunuhan, pertempuran, orang-orang mengungsi, penurunan bendera, bisa kita tafsirkan sebagai fakta bahwa di wilayah itu telah terjadi revolusi. Proses pengelompokan data-data tersebut merupakan kegiatan sintesis.

# **BAB 4**

## **PENULISAN SEJARAH LOKAL**

### **A. Struktur Tulisan**

Setelah proses interpretasi data selesai dan ditemukan fakta-fakta sejarah maka tahap selanjutnya adalah penulisan hasil penelitian. Susunan tulisan secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu bagian awal, bagian inti atau isi, dan bagian akhir.

#### **1. Bagian Awal**

Bagian awal tulisan lazim disebut pengantar atau pendahuluan. Tulisan bagian awal ini umumnya diletakkan pada bab I, yang terdiri atas latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori (bilamana diperlukan), metode, dan sistematika penulisan.

#### **2. Bagian Isi**

Jumlah bab pada bagian isi bervariasi tergantung permasalahan yang dikaji. Bagian isi dimulai dari bab dua dan diikuti dengan bab-bab selanjutnya. Khusus bab II umumnya berisi tentang latar sejarah masa sebelumnya, atau latar wilayah dari peristiwa sejarah yang diteliti.

#### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir merupakan simpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

## **B. Model dan Gaya Penulisan**

Penulisan sejarah memiliki ragam, model, dan gaya. Dilihat dari model penulisan, dikenal model tematis dan kronologis. Sementara itu, dilihat dari gaya penulisan dikenal deskripsi, narasi, argumentasi, dan eksposisi.

### **1. Model Penulisan**

#### **a. Tematik.**

Model penulisan tematik bertolak dari tema-tema tertentu untuk mendukung topik sejarah. Tema tersebut mendasari penyusunan bab atau sub bab. Isi bab atau sub bab baru kisah sejarah secara kronologis. Sebagai contoh adalah penelitian sejarah tentang Dampak Perkembangan Industri Gula di Surakarta terhadap Masyarakat Petani Pedesaan tahun 1870-1942. Susunan bab dari penelitian tersebut, misalnya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Masyarakat Desa di Surakarta sebelum Industri Gula

Bab 3 Perkembangan Industri Gula di Surakarta, dari Perusahaan Milik Cina hingga Swasta Barat.

Bab 4 Komunitas dan Pemerintahan Desa

Bab 5 Tanah dan Tenaga Kerja

Bab 6 Keterkaitan antara Ekonomi Desa dengan Ekonomi Perkebunan

Bab 7 Perubahan Sosial Politik Akibat Industri Gula

Bab 8 Penutup.



b. Kronologis.

Model penulisan kronologis merupakan model yang sudah biasa digunakan dalam penulisan sejarah selama ini. Model kronologis menekankan pada urutan waktu dalam pembagian bab atau sub bab. Tema-tema dimasukkan sebagai bagian dari urutan waktu. Dalam contoh penelitian tentang Perkembangan Kota Tegal dari Masa Awal Sampai Masa Reformasi, susunan bab disusun secara kronologis:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Tegal Pada Masa Awal

Bab 3 Tegal pada Masa Perkembangan Islam di Nusantara

Bab 4 Tegal pada Masa Pengaruh Kolonialisme Barat

Bab 5 Tegal pada Masa Pendudukan Jepang

Bab 6 Tegal pada Masa Revolusi Kemerdekaan sampai Masa Reformasi

## 2. Gaya Penulisan

- a. Narasi atau kisah, sifatnya bercerita. Sejarah ditulis berdasarkan urutan waktu, rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Dalam narasi tugas seorang sejarawan tidak hanya menjajarkan peristiwa, tetapi harus menyusunnya sehingga tulisan sejarahnya memiliki daya pikat bagi pembaca. Melalui narasi, pembaca diajak memahami rentetan peristiwa yang memiliki makna.
- b. Deskripsi atau perian. Tulisan berbentuk deskripsi berusaha menggambarkan latar sejarah tertentu dalam periode tertentu. Melalui perian, khalayak pembaca diharapkan ikut merasa melihat, mendengar sebagaimana yang dilihat, dirasakan, dan

didengar oleh penulis sejarah. Dalam prakteknya, deskripsi sering dikombinasikan dengan narasi, argumentasi, dan eksposisi.

- c. Argumentasi atau bahasan. Tulisan tipe ini ditujukan untuk meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian, atau membujuk orang agar mau menerima pernyataan atau uraiannya.
- d. Ekposisi atau paparan. Tulisan bertujuan untuk memberikan informasi, penjelasan, dan pemahaman tentang peristiwa sejarah pada kurun dan lokalitas tertentu.

### **C. Perujukan Sumber**

Ada beberapa teknik perujukan sumber, yaitu catatan kaki dan catatan belakang.

#### **1. Catatan kaki**

Yang dimaksud dengan catatan kaki adalah keterangan tambahan atau bagian teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman karangan yang bersangkutan. Sebagai keterangan tambahan, catatan kaki tidak terlepas dari isi teks utama yang akan diberi penjelasan. Pada dasarnya sebuah catatan kaki dibuat untuk maksud-maksud berikut:

- a. Untuk menyusun pembuktian, yaitu menunjukkan tempat atau sumber tentang suatu kebenaran yang telah dibuktikan oleh orang lain. Menunjukkan tentang sumber kutipan atau literatur yang digunakan dalam merujuk isi tulisan (hasil rekonstruksi sejarah)
- b. Untuk menyatakan utang budi kepada pengarang yang dikutip pendapatnya.

- c. Menyampaikan keterangan tambahan untuk memperkuat uraian di luar persoalan atau garis-garis yang diperkenankan oleh laju teks. Keterangan tambahan dapat berbentuk:

Inti atau sari sebuah fragmen yang dipinjam.

Uraian teknis, keterangan insidental atau materi yang memperjelas teks, atau informasi tambahan terhadap topik yang disebut dalam teks.

Materi-materi penjelas yang kurang penting, seperti perbaikan, atau pandangan lain yang bertentangan.

Rujuk silang untuk memberi catatan atau memeriksa uraian pada halaman atau bab lain sebelumnya ataupun yang akan diuraikan kemudian; juga untuk mengacu lampiran lazimnya digunakan kata-kata "lihat juga", "bandingkan dengan", "lihat lampiran ...", dan sebagainya.

## 2. Teknik Pembuatan Catatan Kaki

### a. Sumber Tekstual

Pada bagian yang akan diberi catatan kaki digunakan tanda berupa angka arab yang diletakkan setengah spasi di atas baris kalimat tersebut (pada komputer program tertentu, seperti Window, akan secara otomatis meletakkan angka tersebut setengah spasi di atas baris kalimat). Demikian pula tanda yang digunakan pada footnote-nya juga diletakkan setengah spasi di atas baris pertama dari footnote. Apabila keterangan footnote lebih dari satu baris, maka diketik dengan jarak satu spasi. Jarak antar footnote adalah dua spasi. Tiap bab baru, diberi angka footnote mulai dari angka satu.

Untuk menghindari pengulangan, digunakan istilah-istilah khusus, yaitu *ibid.*, *op. cit.*, *loc. cit.*. Kata-kata tersebut merupakan singkatan-singkatan dengan arti berbeda.

1. *Ibid.* : Singkatan ini berasal dari kata latin *ibidem* yang berarti "pada tempat yang sama". Singkatan ini digunakan bila catatan kaki yang berikut menunjuk pada karya atau artikel yang telah disebut dalam nomor sebelumnya. Bila halamannya sama maka digunakan kata *ibid.*, tetapi bila halamannya berbeda maka sesudah kata *ibid.*, diberi nomor halamannya.
2. *Op. cit.* : Singkatan ini berasal dari kata latin *opere citato* yang berarti "pada karya yang telah dikutip." Singkatan ini digunakan apabila catatan ini menunjuk pada sumber yang telah disebut lebih dahulu, tetapi diselingi oleh sumber lain. Dalam hal ini sesudah nama pengarang, terus dicantumkan singkatan *op. cit.* Bila ada penunjukkan pada halaman atau jilid dan halaman, maka nomor dan jilid serta halaman ditempatkan sesudah singkatan *op. cit.*
3. *Loc. cit.* : Singkatan ini berasal dari bahasa latin *loco citato* yang berarti "pada tempat yang telah dikutip." Dalam hal ini digunakan untuk mengganti singkatan *op. cit.*, tetapi tidak boleh diikuti oleh nomor halaman, karena penunjukkan ini hanya merujuk pada halaman yang sama.

#### b. Sumber Arsip

Penulisan catatan kaki yang merujuk pada sumber arsip dengan mencantumkan judul arsip, nomor katalog, dan tempat penyimpanan arsip.

### c. Sumber Lisan

Sumber lisan yang dimuat dalam catatan kaki meliputi nama informan, waktu wawancara, dan tempat wawancara.

### d. Sumber Audio-visual

Penulisan catatan kaki yang merujuk pada sumber audio-visual dengan mencantumkan bentuk, jenis, tahun pembuatan, dan lembaga pembuat.

## 3. Catatan Belakang

Teknik penulisan catatan belakang sama dengan teknik penulisan catatan kaki, tetapi diletakkan pada bagian belakang akhir teks tulisan.

## 4. Kutipan

Ada dua jenis kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Sebuah kutipan langsung, mempunyai syarat lebih dari tiga baris. Dalam penulisannya, kutipan dipisahkan dari teks dalam jarak dua spasi, jarak antara baris dengan baris kutipan satu spasi, sesudah kutipan langsung diberi nomor penunjukkan (*nomor footnote*), dan seluruh kutipan dimulai dengan alinea baru tanpa tanda kutip/tanda petik. Kutipan langsung digunakan apabila isi pernyataan dari sumber itu benar-benar penting dan sangat mendukung isi teks. Di sini kutipan tidak boleh dikurangi atau diubah kalimatnya.

Jika kalimat yang dikutip tidak lebih dari tiga baris, maka kutipan tersebut tidak perlu dipisahkan, tetapi dimasukkan ke dalam kalimat pada alinea tertentu dengan menggunakan kata sambung. Pada kutipan tidak langsung, yang ditulis hanya inti atau sari pendapat atau ide dari pendapat yang dikemukakan,

sehingga tidak perlu seluruh alinea dikutip. Beberapa syarat yang harus diperhatikan untuk membuat kutipan tidak langsung adalah, kutipan diintegrasikan dalam teks, jarak antarbaris dua spasi, sesudah kata kutipan diberi nomor penunjukan (*footnote*).

## 5. Penulisan Daftar Pustaka

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan daftar pustaka adalah nama penulis, judul tulisan, kota terbit, penerbit, tahun terbit. Terdapat berbagai macam model penulisan daftar pustaka. Penulis dapat memilih salah satu model dan menggunakannya secara taat asas.

### Daftar Pustaka dan Bacaan Lebih Lanjut

- Abdullah, Taufik (ed.): Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Garragan, J.A. Gilbert: Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press, 1963.
- Gottschalk, Louis: Mengerti Sejarah (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, 1984
- Kartodirdjo, Sartono: Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia, 1992
- Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah UGM, 2003
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Mona Lohanda. Arsip dan Penelitian Sejarah. Jakarta: Lembaga Penelitian UI, 1997

- Pudentia MPSS. Metodologi Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor  
Soedjatmoko: Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Surjomihardjo, Abdurachman dan Taufik Abdullah. Ilmu Sejarah  
dan Historiografi: Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia,  
1985
- Arsip Nasional Republik Indonesia. Lembaran Berita Sejarah Lisan.  
Jakarta: ANRI, 1991
- Jurnal-jurnal sejarah yang terbit di berbagai kota (Lembaran  
Sejarah (UGM), Jurnal Sejarah (MSI), Bijdragen (KITLV  
Belanda), dan sebagainya.

Lampiran

# **PERENCANAAN PENELITIAN "SEJARAH LISAN" SECARA KELOMPOK**

Taufik Abdullah

## **1. Pendahuluan**

Proyek Sejarah Lisan bertujuan merekam dan mengumpulkan sumber sejarah yang disampaikan secara lisan oleh orang yang langsung atau tidak langsung mengalami dan mengetahui suatu peristiwa sejarah dan situasi historis. Dalam proyek ini tidak termasuk keharusan menganalisa ataupun mengait-ngaitkankan data yang didapatkan itu sehingga merupakan suatu usaha rekonstruksi sejarah. Tujuan utama ialah mengumpulkan sumber yang dilakukan secara sistematis. Sejak beberapa lama Proyek Sejarah Lisan dari Arsip Nasional telah dibagi atas beberapa "daerah penelitian", yang masing-masing berada di bawah pengawasan seorang koordinator. Koordinator-koordinator ini merupakan "Panitia Pengarah" dari proyek.

Dalam pelaksanaan proyek ini dapat dibedakan dua corak yang tidak bersifat eksklusif, yaitu :

- a. perorangan
- b. kelompok

Corak perorangan ialah pengumpulan bahan sejarah lisan yang dilakukan sendiri-sendiri dan yang direncanakan dan dipersiapkan sendiri pula. Dalam hal ini maka yang menjadi sasaran utama adalah tokoh-tokoh masyarakat atau, lebih tepat, "aktor-aktor sejarah" yang ikut serta dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang ingin diketahui. Aktor itu dianggap demikian penting,



sehingga seluruh riwayat hidupnya dianggap berharga untuk diketahui. Begitulah dalam proyek ini telah dan sedang diwawancarai "aktor-aktor sejarah", seperti Arnold Mononutu, Moh. Hatta, A.R. Baswedan, Harun Al-Rasjid, J. Leimena, A. Hasymy dan lain-lain. Tentu saja dalam wawancara itu itu tekanan berat diberikan kepada peristiwa-peristiwa yang sangat langka bahan tertulisnya dan juga pada cerita di balik layar yang biasanya tidak diketahui oleh orang luar. Umpama saja kapan revolusi mulai diketahui orang di Pandang dan bagaimana reaksi pentolan-pentolan masyarakat pada waktu itu, adalah hal-hal yang tak bisa diketahui dari bahan-bahan tertulis. Sebabnya mungkin karena bahan itu telah hilang -- pernah ada -- dan mungkin pula waktu itu terjadi mereka yang semestinya menuliskan itu telah terlibat jauh dalam situasi, zaman Revolusi/ Perjuangan Kemerdekaan (1942/1950) di daerah/propinsi.

Karena luasnya masalah dan banyaknya aspek-aspek yang perlu direkam, maka penelitian kelompok haruslah direncanakan dengan baik.

## **2. Ke Arah Perumusan Masalah**

Sudah terlalu biasa kita memperlakukan sejarah Indonesia hanya sebagai suatu interaksi antara kita, "rakyat", dengan bangsa asing, "penjajah". Begitu pula keadaannya dengan sejarah dari periode 1942-1950. Perhatian sebagian besar buku-buku dan artikel-artikel sejarah lebih tertumpah pada konflik dan hubungan antara Indonesia dengan Jepang dan Belanda baik yang terjadi di masa perang, maupun yang diselesaikan di meja perundingan. Ini memang penting, tetapi kita harus sadar pula bahwa ia barulah salah satu aspek saja dari "realitas" sejarah. Tak ada ketentuan yang menyatakan bahwa dalam proses revolusi kemerdekaan "perjanjian Renville" lebih penting dari umpamanya "Peristiwa Tiga

Daerah". Dinamik sejarah terletak pada dialog manusia dengan lingkungannya dan dengan dirinya. Keduanya, diri dan lingkungan, adalah sekaligus faktor pendorong dan penahan tingkah laku manusia. Bagaimana kedua faktor yang bertentangan ini diselesaikan? Jadi, realitas sejarah tidaklah pula hanya terbatas pada kejadian yang besar dan menonjol, sebab pada dasarnya kejadian besar dan menonjol itu mencul dari suatu lingkungan historis tertentu.

Lingkungan ini bukanlah sesuatu yang serba hebat dan menonjol, tetapi kadang-kadang diam dan hanya memberikan kasus-kasus kecil sebagai pantulan dari "ada"-nya. Apalah artinya kasus seorang ibu yang menjual anaknya dalam sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa yang penting? Tetapi kasus kecil ini mungkin saja merupakan pantulan dari kemerosotan ekonomi yang ekstrim, yang malah menggugah rasa cinta kasih. Kita berhadapan dengan suatu "tragedi" manusia dalam suatu konteks sosial-ekonomi tertentu. Inilah yang melatar belakangi peristiwa kita.

Dalam wawancara mungkin tidak akan bisa diketahui data kuantitatif dan malah mungkin juga tidak ada gambaran umum yang lengkap dari lingkungan sosial-ekonomi. Apalagi harus disadari bahwa orang biasanya hanya ingat dengan baik tentang kejadian yang berkesan padanya. Tetapi hal-hal kecil yang "tak berarti" itu, jika direkam dengan baik setidaknya akan memungkinkan kita mendapatkan "mood" dari situasi. Dan dalam penelitian sejarah kesadaran terhadap "mood" inilah yang antara lain membedakan sejarah yang "bisu" dari yang "berbicara".

Jadi, dalam perencanaan penelitian, setelah disetujui lebih dulu tentang apa fokus utama yang mau dikerjakan (umpamanya periode revolusi di Propinsi Riau sekarang), maka hal yang pertama yang perlu dikerjakan ialah mempelajari sepintas lalu zaman itu, baik dari bahan-bahan yang telah ada, ataupun berdasarkan

kenang-kenangan seseorang yang mengalami periode itu. Memang yang didapatkan barulah gambaran yang kasar sekali, tetapi semacam "keheranan ilmiah" tentu telah bisa didapatkan. Coba bayangkan, kalau yang kita wawancarai pertama itu (jadi baru bersifat percobaan) bercerita bahwa seingatnya "peroklamasi" itu baru diketahuinya ketika anaknya yang pertama lahir. Dan ini terjadi pada bulan Januari 1946. Dari pernyataan kecil ini berbagai pertanyaan permulaan telah bisa dirumuskan. Kemudian setelah gambaran kasar itu didapatkan dan beberapa pertanyaan muncul dalam pikiran, haruslah dianalisa periode tersebut dan secara hipotetis ditentukan dari sudut apa sejaklah periode ini sebaiknya didekati. Atau, lebih tepat, peristiwa-peristiwa apakah yang menonjol dari periode itu, sehingga memudahkan calon pengkisah kita mengingatnya?

Sekali lagi harus ditekankan bahwa tugas utama penelitian kita ialah mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Ini berarti bahwa daya ingat manusia itu tidak tahan lama. Jadi dengan begini kita harus memperkirakan dengan baik kejadian apakah yang akan dapat menggugah ingatan ini. Bisa saja dalam pandangan kita, sebagai sejarawan atau peminat sejarah, kejadian itu jika dilihat dalam perspektif sejarah tak ada artinya -- hanyalah sebutir pasir di samudra fakta sejarah -- tetapi yang menjadi pemain utama dalam proses penelitian dan harus pula diingat, waktu itu berita-berita tentang Jepang masih sangat dominan. Bahan ini tentu harus dicari dari kenangan orang yang mengalaminya. Kemudian, contoh lain lagi, kita tahu bahwa M. Yamin adalah salah seorang penasehat delegasi Indonesia ke Meja Bundar (K.M.B.) di Den Haag, tahun 1949. Tetapi kita tahu pula bahwa sebelumnya, dia termasuk kelompok orang yang ikut dalam apa yang disebut "peristiwa Juli". Jadi, dia termasuk kelompok yang pernah menyangsikan kepemimpinan Soekarno-Hatta, dan termasuk orang yang lebih menekankan "perjuangan" daripada "diplomasi". (Paling kurang begitulah putusan Mahkamah yang mengadili

perkaranya). Mengapa dia itu berunding? Secara tertulis tak ada bahan yang bisa menguraikan ini. Dalam hal ini maka cara terbaik ialah mewawancarai aktor yang langsung terlibat dalam hal ini, seperti Moh. Hatta.

Hal-hal seperti ini bertambah lebih rumit dalam penelitian sejarah lisan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam penelitian kelompok persiapan tidak hanya tentang tokoh-tokoh utama, tetapi haruslah direncanakan secara menyeluruh sesuai dengan sasaran atau masalah yang ingin diteliti, apakah itu daerah tertentu, thema tertentu, atau, malah periode tertentu. Katagori dari problim harus dirumuskan, pembagiannya atas aspek tertentu harus dibuat dengan baik, klasifikasi dari pengkisah atau tokoh yang akan diwawancarai, harus diperhatikan pula. Dalam hal ini pembagian kerja yang baik, tetapi tidak saling menutup, sangat pula diperlukan. Dengan begini peranan koordinator kelompok (team) di daerah penelitian sangat penting. Koordinator/Ketua bersama-sama dengan anggota kelompoknya harus merumuskan hal-hal seperti tersebut di atas serta menjaga keharmonisan kerjasama, dan tak kurang penting, menjaga agar pengkisah tidak dikerubungi oleh para anggota kelompok.

Dalam proyek ini Arsip Nasional memberikan tekanan kepada corak penelitian yang kedua, yaitu kelompok, dan diarahkan pada periode tertentu dari tiap propinsi. Penekanan ini, sama sekali tidak menutup pendekatan perseorangan, tetapi mengintegrasikannya ke dalam pola bersama. Yang menjadi fokus perhatian dari Proyek Sejarah Lisan, Arsip Nasional R.I., pada waktu ini ialah zaman Jepang dan ini adalah pengkisah kita, dan bukan kita sendiri. Sebagai ancang-ancang dapatlah dikatakan bahwa kejadian peristiwa yang "keras" (pertempuran, konflik) lebih mudah diingat, dan kejadian/peristiwa yang langsung memberi akibata bagi seseorang juga lebih bertahan dalam ingatan.

Setelah peristiwa-peristiwa sejarah itu ditentukan maka masalah kedua yang harus dikerjakan ialah mengadakan identifikasi dari calon pengkisah. Dalam hal ini yang menjadi ukuran utama ialah tingkat keintiman si calon pengkisah dengan peristiwa yang akan diteliti. Makin intim seseorang berhubungan dengan peristiwa itu, maka makin tinggilah "ranking"-nya dalam daftar pengkisah.

Contoh :

Kita tahu bahwa banyak juga orang yang terlibat dalam peristiwa "detik proklamasi". Ada di antara yang ikut berdebat, menjadi pemimpin kelompok tertentu, menjadi pemimpin penculikan, atau malah hanya ikut-ikutan saja atau kebetulan saja sedang lewat dan berhenti di depan Gedung Proklamasi (yang kini telah tiada itu). Satu hal yang pasti ialah bahwa yang menandatangani adalah Soekarno - Hatta, dan yang masih hidup adalah Hatta. Maka secara hipothetis kita harus menempatkan Hatta pada "ranking" teratas dri daftar pengkisah. Artinya ialah yang harus lebih dulu diwawancarai dan kepadanya pertanyaan-pertanyaan detail sekitar peristiwa itu harus dipersiapkan baik-baik.

Tetapi betapapun pentingnya seseorang dalam suatu peristiwa ia bukan saja bisa lupa tentang beberapa hal yang mungkin penting, ia juga biasanya hanya mengetahui apa-apa yang langsung berada di sekitarnya serta terjadi pada dirinya. Umpamanya, menjelang proklamasi Soekarno dan Hatta diculik. Hatta masih ingat barangkali siapa yang menculiknya, apa yang dibicarakan antar mereka dengan pihak penculik dan kemana dibawa, dan sebagainya. Tetapi ia tak tahu persis bagaimana putusan-putusan penculikan itu diambil, siapa yang mengusulkan, mengapa putusan itu diterima dan sebagainya. Semua itu berada di luar pengalaman langsungnya. Ia mungkin tahu kemudian, tetapi setelah ia dapatkan berita dari orang lain, dan setelah ia merasakan akibatnya.

Karena itulah kita perlu juga mewawancarai orang lain, yang mungkin tak langsung mengalami, tetapi langsung menerima dari tangan pertama, orang yang mengalami. Apalagi perlu diingat bahwa yang langsung mengalami itu mungkin telah meninggal dunia.

Maka sebenarnya pengkisah dapat kita bagi atas tiga "kelas", yang akan dapat memberi keterangan dan cerita yang saling melengkapi. Ketiga kelas pengkisah itu ialah :

1. Yang langsung mengalami, baik sebagai tokoh utama ataupun pengikut.
2. Yang menerima ceritanya langsung dari tangan pertama.
3. Yang terkena akibatnya.

Sudah tentu ketiga kelompok ini tidak bersifat eksklusif. Tokoh ad. 1 bisa langsung mengalami "detik peristiwa itu" dan kemudian merasakan akibatnya.

Namun secara umum kita bisa menduga bahwa ad. 1 lebih kecil jumlahnya dari ad. 2 dan ini juga lebih kecil dari ad. 3. Bisa diduga bahwa untuk ad. 1 hanya akan didapatkan 2-3 nama saja. Kalau begitu, semua harus diwawancarai. Tetapi, mungkin diperkirakan ada kira-kira 10 orang yang masuk ad. 2 dan 30 orang yang masuk ad. 3. Maka dalam hal ini kita harus mengadakan seleksi berdasarkan kategori sosiologis. Kita pilih pengkisah berdasarkan latar belakang sosialnya. Umpamanya dari kelompok pedagang, pegawai, militer, petani, dan guru/ ulama. Hal ini diperlukan karena pada kenyataannya orang tak pernah puas hanya bercerita dan mengadakan rekonstruksi secara murni saja, ia juga mungkin tanpa disadarinya, cenderung untuk memberi warna terhadap hal-hal yang diceritakannya. "Warna" ini secara halus terpantul pada seleksi bahan yang disampaikan, atau, lebih kasar, pada kata-kata yang dipakai atau lebih kasar lagi, pada penilaian yang diberikannya. ("Ia berani", "Perbuatan itu

pegecut", dsb.). Dengan mempertimbangkan latar belakang sosial calon pengkisah, sedikit banyaknya kita bisa berharap akan mendapatkan gambaran yang agak bulat.

Tugas selanjutnya ialah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dipakai sebagai pembimbing dalam wawancara. Daftar ini diperlukan supaya kita tak kehilangan akal dalam tanyajawab dan, lebih penting lagi, supaya wawancara tersebut terarah jalannya. Sifat spontanitas dan keintiman adalah memang syarat mutlak dan hampir tak bisa ditawar dalam wawancara yang berhasil. Tetapi kita harus ingat tugas sesungguhnya, yaitu pengumpulan bahan sejarah. Dan ini haruslah selengkap mungkin.

Pada tahap utama pertanyaan-pertanyaan tersebut haruslah lebih banyak diarahkan kepada terciptanya suatu "rekonstruksi" yang lengkap. Maka pertanyaan dasar dirumuskan, tentang "apa, di mana, siapa, bila", dan tentu saja diikuti oleh "mengapa", dan seterusnya. Dalam suasana wawancara yang intim tak ada salahnya pertanyaan pengandaian diajukan pula -- "jika sekiranya tidak begitu, bagaimana jadinya?" Fungsi pengandaian ini hanyalah untuk memperjelas pandangan si pengkisah terhadap peristiwa, dan lebih penting lagi, secara tak langsung memaksanya untuk mempertajam ingatannya.

Tak perlu diulang lagi bahwa dalam menyusun daftar pertanyaan ini dan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan spontan harus dipersiapkan studi pendahuluan. Dan perlu diingat bahwa tiap wawancara adalah sesungguhnya persiapan bagi wawancara selanjutnya. Tanpa menyebut nama-nama dari sumber cerita, semacam kontrol terhadap informasi bisa dilakukan dalam usaha kita untuk menyaring ceritanya.

Setelah hal-hal yang menyangkut "rekonstruksi" selesai, pada tiap tahap selanjutnya kita mulai menggali aspek-aspek lain yang merupakan lingkungan sosial-ekonomis kulturil dari peristiwa

itu. Jadi, kita semestinya telah pula merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut soal kehidupan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, agama dan sebagainya.

Tentu saja dalam pelaksanaannya kita harus menyesuaikan bobot pertanyaan dengan pengkisah kita. Hal-hal yang bersifat rekonstruksi haruslah sedetail mungkin didapat dari "aktor" yang langsung terlibat dalam peristiwa. Sedangkan pertanyaan yang bersifat latar belakang mungkin lebih kena diajukan kepada pengkisah dari kelas "dua" dan "tiga". Jenis-jenis pertanyaan disesuaikan dengan kedudukan mereka. Hal-hal tentang pendidikan lebih baik diajukan kepada guru daripada kepada militer. Soal-soal pemerintahan lebih mungkin diketahui dengan baik oleh pegawai daripada oleh petani.

### **3. Contoh Perencanaan**

Baik diumpamakan saja kita adalah kelompok peneliti dari Sumatra Utara. Salah seorang di antara kita adalah Ketua/Koordinator kelompok. Jumlah kita ada, katakan saja, 5 orang.

3.1. Persiapan bersama dan kemudian mengadakan identifikasi peristiwa" atau "topik" yang diperkirakan akan cepat menarik ingatan/kenangan para calon pengkisah. Umpamanya kita sampai pada nomor ini :

- a. Situasi tanah dan masyarakat perkebunan di zaman Jepang;
- b. Pembentukan lasykar-lasykar rakyat dan TKR/TRI;
- c. Revolusi Sosial;
- d. Hubungan Pemerintah Republik Indonesia dengan Inggris, NICA dan kerajaan-kerajaan Sumatra Timur;
- e. Pembentukan Negara Sumatra Timur;



f. Perang Saudara di Tapanuli.

- 3.2. Ini contoh saja. Masing-masing pokok tersebut diserahkan kepada seseorang. Katakan saja pokok a. dipercayakan kepada Sdr. Ahmad; dan Saudara Amir dipercayakan pokok b. dan seterusnya. Maka untuk selanjutnya ialah :

Sdr. Ahmad, (dan anggota kelompok lainnya, mulai melakukan persiapan tentang segala sesuatu mengenai aspek dari masalah yang ditugaskan kepada masing- masing. Maka maing-masing akan mempunyai daftar sebagai berikut :

Nama-nama Pengkisah		Corak Pertanyaan	
Kategori: Sejarah	Sosiologis	Historis	Sosiologi
Kelompok :			
Aktor langsung	pegawai/militer	apa	ekonomi
Terima dari	pedagang	di mana	pemerintahan
tangan pertama			
Meraskan akibat	guru/ulam	bila	pendidikan
	petani	siapa	agama
	d.s.t	mengapa	hubungan sosial

- 3.3. Besar sekali kemungkinan bahwa beberapa nama yang disebut oleh Saudara Ahmad atau Amir akan terdapat pula dalam daftar nama yang disusun oleh anggota yang lain. Dalam hal ini peranan koordinator penting. Sebab seorang "pengkisah" janganlah diganggu oleh beberapa orang. Jadi, dalam rapat kelompok saling menitipkan pertanyaan harus dilakukan. Sekali lagi harus diingat bahwa tugas kita ialah mengumpulkan bahan, bukan berlomba dalam merekonstruksi kejadian yang lampau.

#### **4. Beberapa pesan:**

- 4.1. Persiapan permulaan yang teliti adalah kunci utama dari proyek ini. Sebagai ancap-ancang persiapan bisa dipakai buku terbitan Kementerian Penerangan, tentang propinsi-propinsi; seperti : Propinsi Sumatra Utara, Propinsi Sumatra Tengah, Propinsi Jawa Barat, dst. Di beberapa propinsi malah telah diterbitkan sejarah Revolusi seperti di Sumatra Barat, dan lain-lain.
- 4.2. Pada tahap wawancara jangan lupa menyebut :
  - a. nama pewawancara
  - b. tanggal dan tempat wawancara
  - c. identifikasi dari yang diwawancarai

Contoh :

"Hari ini tanggal 1 April 1977, jam 10 pagi, saya, Ahmad dari IKIP Medan, mengadakan wawancara dengan Bapak Teuku M. Hasan di rumah kediaman beliau, Jalan ..... Bapak Hasan yang terhormat, sebelum kita mulai wawancara ini, dapatkah Bapak menceritakan sedikit tentang diri Bapak? Tahun berapa Bapak lahir dan di mana? Siapa orang tua Bapak?"

- 4.3. Dalam wawancara janganlah memperlihatkan diri lebih pintar dari pengkisah. Komentar batasi pada hal-hal yang akan lebih bisa merangsang ke luarnya cerita.
- 4.4. Dalam wawancara tidaklah semestinya mempertentangkan keterangan pengkisah dengan sumber lain, apalagi dengan menyebut nama. Kesalahan atau kelemahan keterangan-nya harus di-cek dengan cara bertanya juga, seolah-olah muncul dari ceritanya sendiri.

Contoh :

"Tadi Bapak mengatakan bahwa banyak juga kaum bangsawan yang menyokong Republik. Tetapi mengapa mereka juga dianggap pengkhianat pada waktu revolusi sosial?" Jawab yang bisa diharapkan ialah bahwa "revolusi sosial" tidak bisa dilihat hanya dari sudut "patriot" lawan "pengkhianat". "Sebab ..... ia melanjutkan ceritanya.

- 4.5. Selain pertanyaan pembukaan (4.2), dalam wawancara sebaiknya hanya diajukan satu pertanyaan sekaligus. Pertanyaan harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak bisa dijawab hanya dengan "Tidak", "Ya" dan "Mungkin".

Contoh :

- a. "Apakah Bapak hadir ketika itu?" -- dengan mudah bisa dijawab "Ya" atau "Tidak".
- b. "Apa yang Bapak alami ketika itu?" -- si pengkisah akan menjawab panjang. Jika ia tak hadir ia akan terpaksa mengatakan "Saya waktu itu sedang ....."

Asdep Urusan Sejarah Nasional  
Kompleks Diknas Gedung E Lt. 8  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta Pusat

Perpustakaan  
Jenderal H